



doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17898>

Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif

Dadan Adi Kurniawan ^{1*}, Dwi Astutik ²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email Correspondent: dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id ^{1*}

Article history: Submit 2025-01-27 | Accepted 2025-02-13 | Published 2025-04-20

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tiga fokus utama yaitu hakikat dan arti penting pendidikan multikultural, hubungan pembelajaran sejarah dan pendidikan multikultural, dan strategi aplikatif pendidikan multikultural melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, buku, majalah, artikel yang kredibel dan relevan. Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi fungsional struktural dan sejarah sebagai penyusun kerangka berfikir sekaligus pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan dalam rangka membentuk dan menumbuhkan budaya egaliter, apresiatif, dan toleran di tengah banyaknya perbedaan dan keberagaman. Dengan menggali berbagai contoh multikulturalisme dan krisis multikulturalisme di masa lalu, peserta didik bisa menjadikannya sebagai bahan refleksi guna merajut, memupuk, dan merawat keberagaman, nasionalisme, identitas bangsa serta pembentukan karakter. Strategi aplikatif pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui pemilihan materi strategis, perancangan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang melatih mereka menjaga persatuan, saling menghormati dan saling mengapresiasi di tengah banyaknya perbedaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para guru sejarah dalam mengembangkan paradigma, konten dan desain pembelajaran multikultural. Selain itu juga menjadi bahan rujukan yang konstruktif bagi penyusun kebijakan pendidikan di level satuan pendidikan (sekolah) maupun di tingkat pusat.

Kata Kunci: Multikulturalisme; Pendidikan Multikultural; Pembelajaran Sejarah; Strategi Aplikatif

Abstract

This study examines three main focuses, namely the nature and importance of multicultural education, the relationship between history learning and multicultural education, and the applicative strategy of multicultural education through history learning. This study uses a qualitative descriptive-analytical method. The data collection technique uses literature studies by utilizing various sources such as journals, books, magazines, and credible and relevant articles. This study uses a structural functional sociology approach and history as a framework for thinking as well as an analytical tool. The results of the study show that multicultural education is education that forms and fosters an egalitarian, appreciative, and tolerant culture amidst many differences and diversity. By exploring various examples of multiculturalism and multiculturalism crises in the past, students can use it as reflection material to knit, cultivate, and maintain diversity, nationalism, national identity, and character formation. The applicative strategy of multicultural education in history learning is carried out through the selection of strategic materials, design of models, methods, and learning approaches that train students to maintain unity, respect each other, and appreciate each other amidst many differences. With this research, it is expected to be a consideration for history teachers in developing paradigms, content and multicultural learning designs. In addition, it also becomes a constructive reference material for educational policy makers at the educational unit level (school) and at the central level.

Keywords: Multiculturalism; Multicultural Education; History Learning; Application Strategies

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara plural, majemuk, dan heterogen. Negara ini

terdiri dari banyak suku, etnik, agama, golongan, kelompok, adat, bahasa, budaya, pemikiran dan kepentingan (Lestari, 2016); (Indonesia.go.id, 2018). Fakta keras ini

sering diajarkan sejak bangku sekolah dasar dan disampaikan dalam berbagai sambutan atau seminar. Pluralitas, kemajemukan, heterogenitas atau keberagaman yang dimiliki negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke ini sering kali menjadi sebuah kebanggaan bersama yang dielu-elukan karena menjadi penanda kebesaran bangsa. Indonesia merupakan salah satu dari segelintir negara unik dan langka di dunia yang memiliki wilayah luas, berbentuk kepulauan (*archipelago*), berada di garis strategis persilangan dunia, kaya akan sumber daya alam, dan dianugerahi beraneka ragam kebudayaan. Garis takdir ini sekilas membuat negara Indonesia lebih “semarak dan bewarna”, sesuatu yang tidak mudah ditemukan di negara lain.

Bagaikan dua sisi mata uang, keberagaman negara Indonesia yang di satu sisi dimaknai sebagai sebuah anugerah, ternyata di sisi lain juga menimbulkan masalah yang tak berkesudahan. Masalah klasik-laten yang muncul sebagai konsekuensi dari negara plural adalah banyaknya kasus intoleransi, gesekan, hingga konflik yang serius. Salah satu contohnya adalah konflik Maluku (1999-2002) yang erat kaitannya dengan masalah agama. Perselisihan dan kekerasan antara kelompok Muslim dan Kristen ini mengakibatkan sekitar 8000 hingga 9000 orang tewas dan perusakan rumah serta fasilitas ibadah (Ibaad et al., 2022). Pangkal masalah dari sebuah bangsa yang majemuk adalah karena banyaknya perbedaan. Munculnya banyak perbedaan ini tentu bersifat *kodratiah* atau *given* dari sang Maha Pencipta. Namun kemampuan merespon dan menyikapi berbagai perbedaan tersebut tergantung dari kematangan atau kedewasaan masing-masing masyarakat yang bersangkutan. Dalam konteks Indonesia, berbagai konflik, gesekan, dan kasus intoleransi ini terjadi secara masif dan tidak hanya menjangkiti orang dewasa, melainkan juga remaja bahkan anak yang masih belia.

Kasus-kasus intoleransi di Indonesia tidak hanya terjadi di luar sekolah tetapi juga di dalam sekolah terutama sekolah-sekolah yang masyarakatnya heterogen. Survei yang dilakukan Setara Institute tahun 2023 lalu mengemukakan bahwa kasus diskriminasi agama masih terjadi secara nyata di banyak lingkungan sekolah (Setara Institute, 2023). Kasus lain juga ditemukan dalam penelitian

Anggraini et al. (2024) yang menyebutkan bahwa terdapat pemaksaan penggunaan atribut yang menunjukkan identitas agama tertentu, dimana peserta didik seringkali mendapat perlakuan penyeragaman simbol keagamaan dalam suatu sekolah. Lebih lanjut, Sari et al. (2020) menyebutkan bahwa anak-anak yang berada pada rentang remaja cenderung memiliki sifat mementingkan diri sendiri dan sulit menghargai individu yang lain. Hal tersebut sering terjadi di dalam proses pembelajaran karena mereka kurang bahkan tidak menghargai perbedaan, khususnya perbedaan agama.

Berbagai contoh realitas negatif yang masif di atas mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia belum mencapai level “dewasa”. Bangsa ini masih memiliki pekerjaan besar dalam penguatan edukasi untuk menyikapi pluralitas, heterogenitas dan banyaknya perbedaan yang ada di masyarakat. Berpijak dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia masih mengalami “krisis multikulturalisme” yakni krisis kesadaran masyarakat dalam menerima dan menyikapi pluralitas, heterogenitas dan kemajemukan bangsa secara bijak dan toleran. Oleh sebab itu diperlukan adanya “pendidikan multikultural” yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan terutama bagi generasi muda penerus bangsa. Menurut Tilaar (2003) multikulturalisme berperan penting bagi pengembangan identitas kelompok masyarakat di suatu negara. Pada kondisi ini, sistem dan proses pendidikan berfungsi sebagai media yang mendukung sebuah masyarakat-bangsa mampu menghargai perbedaan dan keragaman. Menurut Tilaar, dalam upaya menunjang efektivitas pendidikan multikultural diperlukan adanya “pihak ketiga” yakni institusi atau lembaga yang relevan. Dalam konteks pendidikan multikultural yang ditujukan bagi generasi muda, maka lembaga atau institusi yang paling strategis adalah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Lembaga ini tersedia secara masif dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas.

Gerakan pendidikan multikultural di sekolah sebenarnya sudah digaungkan dan diberlakukan cukup lama, tetapi tampaknya belum cukup efektif hasilnya. Penyebab adalah karena belum meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik serta implementasi pendidikan multikultural

yang masih parsial (Nugraha et al., 2020). Meskipun secara kurikulum nasional pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran, bisa dilihat dari profil pelajar Pancasila di mana salah satunya adalah “Berkebhinekaan Global” (secara esensi mengajarkan pentingnya berwawasan internasional, menjunjung toleransi, saling menghargai dan menghormati), tetapi berdasarkan muatan materi pendidikan cenderung dipikul mata pelajaran tertentu saja. Di jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA/ sederajat), materi tentang multikulturalisme ditopang oleh dua mata pelajaran utama yaitu PPKn dan Sosiologi. Skema ini tampaknya terlalu berat dan kurang proporsional. Sebenarnya terdapat mata pelajaran lain yang juga strategis dalam mengemban misi pendidikan multikultural ini yakni “Sejarah”. Pendidikan sejarah yang inklusif dan multiperspektif diperlukan untuk meningkatkan kualitas kedewasaan mereka (Kohvakka, 2022). Di dalam pembelajaran sejarah, peserta didik bisa banyak belajar jauh ke belakang dalam menggali berbagai contoh multikulturalisme di masa lampau sebagai kunci refleksi kolektif di masa kini dan masa yang akan datang.

Penelitian tentang pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah atau pembelajaran sejarah berbasis multikultural sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian relevan pertama berjudul *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah* yang ditulis (Kartika & Khaidir, 2022). Dalam artikel ini dibahas mengenai peran penting pembelajaran sejarah dalam membangun manusia yang toleran, demokratis, humanis dan pluralis. Selain itu disebutkan bahwa pelajaran sejarah sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter multikultural (menghargai keberagaman kebudayaan). Dua penelitian selanjutnya karya (Maulidan & Darmawan, 2024) berjudul *Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia*, dan sebuah artikel yang ditulis (Kuwoto & Saputra, 2024) dengan judul *Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme*. Kedua artikel ini sama-sama mengkaji tentang pentingnya sikap dan kesadaran multikultural yang dibangun melalui pembelajaran sejarah. Multikulturalisme

sangat penting dalam membangun rasa tanggung jawab, empati, pengakuan, penghormatan terhadap keberagaman, penguatan identitas nasional dan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia.

Dua penelitian relevan berikutnya dilakukan (Supardi, 2014) dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal* dan artikel yang ditulis (Prasetyawati & Mutawakkil, 2024) berjudul *Pembelajaran Sejarah Berbasis Multikultural di SMA Negeri 3 Palu*. Supardi lebih menyoroti tentang sejarah lokal (*local history*) sebagai salah satu materi yang sangat strategis karena memberikan gambaran masa lalu yang beraneka ragam di masing-masing tempat. Peserta didik diajak mendalami berbagai kekurangan dan kelebihan dari kelompok, suku, agama dan budaya di berbagai daerah di Indonesia. Adapun Mutawakkil & Prasetyawati membahas mengenai praktik pendidikan multikultural yang berjalan dengan cukup baik di sebuah sekolah yang peserta didiknya heterogen. Nilai-nilai multikulturalisme dibuktikan dengan sikap guru yang tidak membeda-bedakannya dan kegiatan diskusi yang berjalan lancar tanpa adanya celaan, hinaan dan selisif paham.

Secara umum, meskipun sudah cukup banyak penelitian serupa sebelumnya, tetapi tulisan ini memiliki beberapa titik perbedaan. *Pertama*, penggunaan pendekatan atau perspektif yang elaboratif antara sosiologi dan sejarah (kekinian dan kelampauan) sehingga menitikberatkan pada penguatan landasan teori dan konsep pendidikan multikultural sebagai modal dalam membangun kerangka pemikiran. Pendekatan sosiologi dan sejarah akan memperluas cakrawala refleksifitas karena mempelajari sesuatu yang *sinkronik* (meluas dalam ruang) dan *diakronik* (memanjang dalam waktu). *Kedua*, alur kerangka pemikiran yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis lebih menyoroti adanya ketimpangan tanggung jawab yang dibebankan ke mata pelajaran tertentu dalam mengajarkan materi multikulturalisme. Terdapat semacam individualistik atau keberjalanan sendiri-sendiri sehingga melupakan budaya kolaborasi atau sinergisitas antar cabang ilmu. *Ketiga*, penelitian ini tidak hanya menekankan sesuatu yang teoritis dan filosofis tetapi juga disertai contoh-contoh

praktis dan aplikatif seperti pilihan materi strategis, model, metode dan pendekatan pembelajaran sejarah yang multikultural.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka artikel ini berfokus pada pengkajian tiga hal yaitu: (1) hakikat, filosofi dan arti penting pendidikan multikultural berdasarkan teori-teori para pakar sosiologi; (2) hubungan pembelajaran sejarah dan pendidikan multikultural; (3) strategi aplikatif pendidikan multikultural dalam (melalui) pembelajaran sejarah. Dengan adanya penguatan landasan filosofis, teoritis dan strategi aplikatif, diharapkan bisa membantu memudahkan para pendidik sejarah (utamanya guru di SMA/SMK/MA) memahami dan mengimplementasikan pendidikan kultural dalam pembelajaran sejarah sehari-hari secara lebih efektif. Selain itu, dapat dijadikan bahan refleksi dan pertimbangan bagi para *policy maker* atau pemangku kepentingan pendidikan (utamanya kepala sekolah di masing-masing satuan pendidikan) dalam membuat kebijakan-kebijakan berbasis multikulturalisme yang idealis, filosofis, praktis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitis yang mengutamakan penyajian fakta berupa kata-kata atau kalimat yang dilengkapi dengan detail penjelasan argumentasi sebab akibat, korelasi yang melingkupinya, serta menekankan pada realita yang terbangun secara sosial (Denzin & Lincoln, 2009). Fokus penelitian ini terdiri dari 3 hal yaitu (1) mendalami hakikat, filosofi dan arti penting pendidikan multikultural berdasarkan teori-teori para pakar sosiologi; (2) mencari penjelasan mengenai korelasi antara pembelajaran sejarah dan pendidikan multikultural; (3) mencari dan memetakan beberapa strategi aplikatif spesifik yang bisa digunakan guru mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Penelitian bersifat eksplorasi teoritis-konseptual untuk mencari dan menemukan formula efektif terkait strategi-strategi yang mudah diaplikasikan guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah. Strategi aplikatif dibreakdown dalam bentuk

fokus-fokus yang lebih spesifik seperti pemilihan materi sejarah yang strategis, pemilihan model, metode, pendekatan dan jenis penugasan yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (*literature study*) yakni dengan membaca, menelaah, membandingkan, menginterpretasi, dan mengambil kesimpulan dari berbagai sumber berupa jurnal, buku, majalah, dan artikel yang diakses secara online dan offline. Penelitian menggunakan dua pendekatan atau perspektif yaitu sosiologi dan sejarah sebagai modal dalam menyusun kerangka berfikir sekaligus pisau analisis. Perspektif sosiologi sangat penting untuk menyelami dunia teoritis dan filosofis dari hakikat multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Multikulturalisme dengan segala permasalahannya erat kaitannya dengan masyarakat, sedangkan masyarakat merupakan obyek utama dalam kajian sosiologi. Secara lebih spesifik perspektif sosiologi yang digunakan adalah fungsionalisme struktural yang menitikberatkan pada struktur sosial, keberadaan lembaga dan masyarakat secara fungsional (Ritzer, 2012). Adapun muatan materi sejarah, filosofi sejarah dan manfaat sejarah menjadi fokus utama dari cabang ilmu sejarah.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Menurut (Ritzer, 2012) teknik analisis data interaktif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti mendata, merangkum, menelaah, membandingkan, dan menyeleksi berbagai data penting, serta menyingkirkan data-data yang tidak diperlukan. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data sesuai kategorinya. Bagian pertama terkait kumpulan data tentang hakikat, teoritis dan filosofis pendidikan multikultural. Bagian kedua terkait kumpulan data tentang korelasi pendidikan multikultural dan pembelajaran sejarah. Bagian ketiga terkait kumpulan data tentang formulasi (tawaran konsep) dalam bentuk strategi praktis-aplikatif. Dari banyaknya data yang disajikan tiap kategori, peneliti melakukan penyimpulan terhadap garis besar temuan yang penting dan menarik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Arti Penting Pendidikan Multikultural

Istilah multikulturalisme berasal dari tiga kata yakni multi, kultur dan isme. Secara sederhana, *multi* berarti banyak, *kultur* berarti budaya, dan *isme* berarti paham. Istilah ini yang dalam beberapa tahun terakhir banyak dikaji, merupakan paham atau paradigma yang menekankan adanya penghargaan kepada suatu kelompok masyarakat karena adanya keanekaragaman yang berada di luar budaya dominan masyarakat (As, 2016). Paham ini berperan sebagai alat untuk melihat bagaimana kondisi budaya yang asli, serta bagaimana anggota masyarakat yang termasuk ke dalam golongan masyarakat tersebut merepresentasikan nilai dan pandangan akan budayanya. Kata multikulturalisme bukan hanya sekedar konsep “budaya yang beraneka ragam” namun ada sebuah gagasan, tuntutan dan juga kebijakan politik yang muncul untuk mengatasi keanekaragaman budaya dan masyarakat yang ada atas dasar kesetiaan etnik, agama, budaya, bahasa dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Lawrence Blum yang menyatakan bahwa multikulturalisme adalah suatu sikap menghargai dan menghormati serta rasa ingin tahu akan budaya ataupun etnis di luar dari diri kita (Lubis, 2014).

Keberagaman menghadirkan tantangan dan peluang bagi negara, sekolah, dan guru. Pendidikan multikultural hadir dengan cita-cita membantu para pendidik meminimalkan masalah yang terkait dengan keberagaman dan memaksimalkan peluang dan kemungkinan pendidikannya. Untuk menanggapi keberagaman secara kreatif dan efektif, guru perlu memahami konsep, prinsip, teori, dan praktik dalam pendidikan multikultural secara mendalam. Tidak hanya itu, guru juga seharusnya memiliki keterampilan pedagogis untuk bekerja secara efektif menghadapi peserta didik dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, gender, kelas sosial, dan agama (Banks, 2014).

Pada awal kemunculannya, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk merestrukturisasi kurikulum dan lembaga pendidikan. Tujuan dari

restrukturisasi ini agar peserta didik dari berbagai kelas sosial, ras, dan kelompok etnis, baik laki-laki maupun perempuan, mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama. Esensi pendidikan ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) gerakan reformasi pendidikan untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama; (2) ideologi yang bertujuan mengaktualisasikan cita-cita demokrasi, seperti kesetaraan dan keadilan; (3) proses yang tidak pernah berakhir karena akan selalu ada perbedaan antara cita-cita demokrasi dan praktik di sekolah dan masyarakat (Banks, 2014). Pendidikan multikultural bertujuan membebaskan masyarakat yang terpolarisasi secara etnis dan budaya (Parekh, 2001). Pendidikan berbasis multikultural membahas seputar penciptaan lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan pembelajaran dinamis, mencerminkan cita-cita persamaan, kesetaraan dan keunggulan (Suryana, 2015). Asas pendidikan ini ialah rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara (Wulandari, 2020).

Sebuah negara yang masyarakatnya dibiarkan hanya sebatas mengetahui secara teoritis tentang multikulturalisme, maka berpeluang besar akan menimbulkan masalah berupa intoleransi, gesekan, bahkan konflik yang besar dan berkelanjutan. Untuk memotong mata rantai tersebut, diperlukan adanya pendidikan multikultural yang levelnya sampai pada terbentuknya “kesadaran multikultural” (*multicultural consciousness*) dan “perilaku multikultural” (*multicultural behavior*). Pendidikan dalam masyarakat pluralistik harus menegaskan dan membantu peserta didik memahami budaya rumah dan komunitas mereka. Pendidikan juga harus membantu membebaskan mereka dari batasan budaya mereka. Demi kebaikan bersama, pendidikan dalam masyarakat demokratis harus membantu mereka memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi menciptakan masyarakat yang adil dan setara (Banks, 2014). Bank menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah membantu individu memperoleh pemahaman diri yang lebih

besar dengan melihat diri mereka sendiri dari sudut pandang budaya lain. Pendidikan multikultural berasumsi bahwa dengan pengenalan dan pemahaman, rasa hormat dapat mengikuti Bank (2014).

Dalam rangka harmonisasi kehidupan masyarakat maka diperlukan adanya proses pendidikan (pendidikan multikultural). Hal ini berkaitan dengan adanya keberagaman dan perbedaan yang ada di Indonesia yang berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah sosial seperti perselisihan dan konflik. Dampak panjangnya bisa mengancam keutuhan dan eksistensi suatu bangsa. Oleh sebab itu pendidikan berbasis multikultural sangat diperlukan (Winata et al., 2020). Secara umum, pendidikan multikultural melihat bahwa pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan yang dipilih menjadi agen perawat keberagaman dan penjaga persatuan. Pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kebersamaan, kerukunan, kedamaian, kesetaraan, keadilan, keluwesan, dan keharmonisan. Pendidikan ini bertujuan membentuk dan menumbuhkan budaya egaliter, budaya apresiatif dan toleran. Toleran dalam arti mampu menghargai dan menghormati hak-hak dan keputusan orang lain yang berbeda dengan keinginan kita, serta toleran dalam arti tidak suka memaksakan kehendak pribadi yang bisa merugikan orang lain.

Pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Multikultural

Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik menyelami berbagai jejak peradaban dan kebudayaan bangsa di masa lalu. Berbagai peristiwa atau pengalaman di masa lalu dijadikan sebagai “guru kehidupan” agar menjadi manusia yang bijak dan arif (Sjamsuddin, 2019). Tujuan utama dari pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas untuk mengetahui (*to know*) atau memahami (*to understand*) jalannya peristiwa sejarah secara detail, tetapi terbangunnya kemampuan berfikir sejarah (*historical thinking skills*) dan terbentuknya kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Menurut (Purwanta, 2019), berfikir historis adalah seperangkat keterampilan penalaran yang harus dimiliki seseorang agar bisa berfikir kronologis, meneliti dan memahami sejarah, menganalisis hubungan antar data, dan pengambilan keputusan. Sedangkan

kesadaran sejarah menurut Widja yang dikutip (Joshua, 2020) dimaknai sebagai kondisi kejiwaan seseorang yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang. Kesadaran sejarah berfungsi meningkatkan tanggung jawab sosial dan moral dalam pembangunan bangsa. Sartono Kartodirdjo menyatakan ketika suatu masyarakat sudah tidak memiliki kesadaran sejarah maka akan kehilangan rasa bangga (*sense of pride*) dan ketika rasa bangga itu sudah tidak ada, maka negara bangsa tinggal menunggu keruntuhannya (Siahaan, 2001).

Orang yang “mengetahui sejarah” belum tentu “memahami sejarah” dan orang yang memahami sejarah belum tentu memiliki “kesadaran sejarah”. Kesadaran sejarah mengantarkan seseorang lebih kritis, bijaksana, responsif dan empatif (Faizah & Tati, 2024). Kesadaran sejarah tidak hanya membawa seseorang berkuat pada dunia hafalan tekstual dan pengetahuan abstrak tetapi menggunakan empati historisnya ke dalam dunia nyata di sekelilingnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa di atasnya mengetahui adalah memahami, di atasnya memahami adalah menyadari, dan di atasnya menyadari adalah aksi.

Belajar sejarah mengajarkan peserta didik untuk berpikiran luas dan terbuka, tidak mudah terjebak pada sentrisme berlebihan (Purwanto, 2006). Belajar sejarah membuat orang tidak mudah terjebak pada satu perspektif kerdil yang membabi buta. Dengan belajar sejarah bisa menjauhkan diri dari kebiasaan mudah mendewakan atau mengkultuskan sesuatu. Pucuk dari belajar sejarah adalah mematangkan kedewasaan (*maturity*) atau kebijaksanaan (*wise*). Seseorang tidak mudah menghakimi sesuatu secara serampangan. Dari sejarah seseorang dilatih mengambil hikmah (pelajaran berharga) untuk pertimbangan melangkah di masa kini dan yang akan datang (Madjid & Wahyudi, 2014). Di satu sisi, seseorang belajar mengambil formula kesuksesan di masa lalu dan di sisi lain, mengambil formula agar tidak terjebak pada kesalahan yang sama.

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah bisa menjadi salah satu penopang strategis, di samping juga menjadi tanggung jawab berbagai mata pelajaran lainnya. Dalam

pembelajaran sejarah, peserta didik bisa diajak menyelami masa lalu yang berkaitan pada dua hal. *Pertama*, peristiwa-peristiwa sejarah yang menggambarkan adanya kesadaran multikulturalisme. *Kedua*, peristiwa-peristiwa sejarah yang menggambarkan adanya krisis multikulturalisme. Keduanya penting diajarkan untuk melatih peserta didik terbiasa menerima realitas sesungguhnya secara berimbang. Belajar sejarah bukan untuk melatih “mental parsial”, yang hanya siap pada hal-hal cemerlang saja, tetapi juga siap menerima sisi-sisi redup yang ada. Dengan belajar sejarah, mereka bisa melakukan refleksi multikulturalisme di masa lalu sebagaimodal bercermin di masa kini. Sejarah ditulis bukan sejarah itu sendiri, melainkan untuk masa kini dan masa yang akan datang (Madjid & Wahyudi, 2014). Menggali multikulturalisme melalui pembelajaran sejarah bertujuan memperbaiki kondisi multikulturalisme masyarakat saat ini dan yang akan datang. Sejarah berfungsi sebagai perajut, pemupuk dan perawat nasionalisme, identitas bangsa dan pembentukan karakter (Rulianto & Hartono, 2018) (Hamid, 2014).

Pendidikan multikultural dalam perspektif sosiologis sendiri memuat sebuah upaya kolektif suatu masyarakat yang beragam untuk mengelola berbagai prasangka sosial yang ada dengan cara-cara yang baik. Dalam perspektif sosiologis, pendidikan multikultural penting untuk menjaga integrasi dalam sebuah masyarakat. Hal ini diperkuat dengan fungsi lembaga pendidikan sebagai sebuah agen sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat (Cushner et al., 2019). Integrasi dalam masyarakat tentu saja tidak hanya menjadi tugas masyarakat sendiri, akan tetapi memerlukan sinergitas dengan lembaga lain salah satunya lembaga pendidikan. Secara fungsional, lembaga pendidikan dan masyarakat memiliki peran yang saling berkesinambungan dalam menjaga harmonisasi sebuah masyarakat. Peran yang diberikan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai budaya, norma dan tugas yang harus dijalankan individu dalam masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan secara fungsional memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai damai, toleransi dan keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai multikultural dapat diimplementasikan melalui proses

pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dan potensi yang ada di kelas. Berangkat dari sebuah proses pembelajaran, maka nilai-nilai kesetaraan harapannya akan terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Strategi Praktis-Aplikatif Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

1. Materi Sejarah yang Berkesesuaian

Secara teoritis, banyak materi sejarah yang bisa dikaitkan dengan pendidikan multikultural mulai dari masa Praaksara hingga Reformasi, bahkan sejarah dunia. Namun dalam artikel ini hanya dipilih materi tertentu yang dianggap strategis dalam artian memiliki keterkaitan besar dengan nilai-nilai multikulturalisme. Materi-materi yang dipilih tidak hanya materi sejarah yang menunjukkan keunggulan dan keberhasilan semata (fakta positif), tetapi juga menyuguhkan hal-hal sebaliknya (fakta negatif). Untuk menjadi masyarakat bijak (*wise*), seseorang harus dibiasakan menerima kenyataan secara berimbang. Seseorang juga harus dibiasakan menerima dan mengakui bahwa bangsa ini memiliki kelemahan, kekurangan dan kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu, baik sebagai individual maupun kolektif. Sebagaimana pendapat (Purwanto, 2006), sejarawan dituntut untuk menulis “sejarah yang manusiawi” yakni tidak hanya mengabadikan cerita orang besar tetapi juga rakyat kecil, tidak hanya masalah politik tetapi juga bidang lainnya, tidak hanya menulis sejarah orang-orang kota tetapi juga orang-orang daerah pinggiran dan tidak hanya mencatat yang baik-baik saja karena *fitriah* manusia memiliki hitam dan putih dala satu diri yang sama. Tujuan dari penulisan sejarah yang manusiawi adalah agar para pembaca (termasuk di lingkup sekolah) menjadi “manusia yang manusiawi” yang tidak hanya siap menerima citra baik saja tetapi juga siap menerima kenyataan sebaliknya.

Materi sejarah nasional Indonesia yang memiliki posisi strategis menanamkan kesadaran multikultural antara lain: (1) kebudayaan Masa Praaksara, (2) kebudayaan Masa Hindu-Budha, (3) kebudayaan Masa Islam, (4) pengaruh kolonialisme dalam bidang kebudayaan, (5) tokoh-tokoh pejuang perlawanan daerah masa kolonial, (6) peristiwa Sumpah Pemuda, (7) kelahiran Pancasila dan sekitar proklamasi

kemerdekaan, (8) masa mempertahankan kemerdekaan, (9) kasus-kasus disintegrasi bangsa seperti Timor Timur, GAM dan OPM, (10) konflik etnisitas, kesukuan dan agama seperti sentiman Tionghoa, peristiwa Sambas, Sampit, Poso dan Maluku.

Dalam konteks kebudayaan Masa Praaksara, peserta didik bisa diajak mempelajari tentang kepercayaan *animism*, *dinamisme* dan *totemisme* yang sampai saat ini masih eksis di beberapa wilayah tertentu di Indonesia (Hermanto et al., 2022; Azizah, 2023). Sebagai negara majemuk dan selama tidak ada paksaan antar pengguna budaya, guru harus melatih mereka menghargai dan menghormati kebudayaan tersebut, sekalipun berbeda bahkan bertentangan dengan keyakinan dan kebudayaan. Hal yang sama juga berlaku untuk menghargai dan menghormati segala bentuk pengaruh kebudayaan masa Hindu-Budha, Islam, Kristen, Khatolik dan Konghucu. Sejak era Gus Dur, keenam agama resmi memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Statusnya tidak ada yang lebih tinggi atau rendah di mata pemerintah Indonesia sekalipun memiliki jumlah penganut yang berbeda-beda (Mustajab, 2015). Masing-masing mencatatkan sejarah dan dinamikanya tersendiri. Peserta didik diajak refleksi bahwa Indonesia bukanlah negara milik perseorangan, agama tertentu, suku tertentu, atau golongan tertentu. Indonesia adalah negara nasional milik semua rakyat.

Peserta didik bisa diajak belajar nilai toleransi dari masa kuno. Pada masa Hindu Majapahit sudah terdapat masyarakat Islam. Ini dibuktikan dengan adanya kawasan makam Islam Troloyo di Trowulan Mojokerto yang diyakini sebagai pusat Kerajaan Majapahit saat itu (Perkasa, 2012). Di sekitar pusat Kerajaan Majapahit yang Hindu juga terdapat masyarakat penganut Budha, dibuktikan dengan adanya candi Brahu di Mojokerto (Abadiyah, 2014). Hindu, Budha, Islam dan keyakinan yang lebih tua diyakini hidup berdampingan secara harmonis. Toleransi Hindu dan Budha juga dapat ditemukan dalam jejak Kerajaan Mataram Kuno di mana candi-candi Hindu-Budha terletak tidak berjauhan. Toleransi Hindu-Budha waktu itu juga dibuktikan dengan pernikahan raja Rakai Pikatan (keturunan Sanjaya yang beragama Hindu) dengan ratu Pramowardhani (anak dari Samaratungga yang beragama Budha).

Keduanya sepakat membangun candi Plaosan yang mengandung simbol toleransi antara Hindu dan Budha (Raffi et al., 2023) (Dewi, Candra Ulfa Kusuma Septaningtyas et al., 2021).

Dalam konteks tokoh pejuang perlawanan daerah masa kolonial, peserta didik bisa diajak untuk memahami dan menyadari bahwa perjuangan mengusir penjajah tidak hanya dilakukan oleh suku tertentu saja. Perang kedaerahan sepanjang abad 16 sampai awal abad 20 terjadi di banyak daerah seperti perang Diponegoro di Jawa, perang Padri di Sumatera Barat, perang Cut Nyak Dien dan Teuku Umar di Aceh, perang Pattimura di Maluku, perang Puputan Jagaraga di Bali, perlawanan rakyat Banten, perlawanan rakyat Cirebon, perlawanan Kesultanan Goa di Makasar, perlawanan rakyat Riau, perlawanan rakyat Lampung, perlawanan rakyat Kalimantan Tengah, perlawanan rakyat Jambi, perlawanan rakyat Lombok, dan masih banyak lainnya ((Abdullah & Lapian, 2012a). Meskipun saat itu yang diperjuangkan belumlah atas nama Indonesia (karena Indonesia sendiri secara politis belum lahir), tetapi guru bisa menekankan bahwa perlawanan terhadap bangsa asing tidak didominasi oleh suku tertentu, melainkan buah andil dari berbagai rakyat yang tersebar dari banyak tempat di Nusantara.

Dalam konteks peristiwa Sumpah Pemuda 1928, peserta didik bisa diajak menyelami bagaimana berbagai organisasi kedaerahan dan kesukuan seperti PPPI, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Pemuda Kaum Betawi dan Pemuda Indonesia mau menurunkan ego kedaerahan dan berkumpul demi tujuan bersama (Sukaesih et al., 2023). Tingginya sukuisme atau ego kedaerahan dari masing-masing organisasi pernah terjadi pada Kongres Pemuda I (1926) yang berdampak pada hasil yang tidak optimal. Barulah pada Kongres Pemuda II (1928) bisa mengasilkan rumusan (kesepakatan) yang sangat bersejarah yaitu “trilogi ikrar sumpah pemuda” yaitu satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa yaitu Indonesia. Momentum itulah cikal bakal lahirnya “bangsa Indonesia”, yang secara tidak langsung meniadakan bangsa-bangsa berbasis kesukuan sebelumnya seperti bangsa Jawa, bangsa Betawi, bangsa Batak, bangsa

Bugis dan lainnya (May et al., 2023) (Nurjanah, 2023). Dari peristiwa ini, peserta didik diajak menyadari bahwa lahirnya bangsa Indonesia adalah buah kontribusi dan komitmen bersama.

Contoh multikulturalise juga ada dalam sejarah kelahiran Pancasila. Meskipun melewati dialektika dan konsolidasi yang rumit, tetapi pada akhirnya berbagai pihak bisa menerima dan menghormati kesepakatan terkait butir-butir Pancasila (Hariyono, 2014); (Fauzi, 2020). Begitu juga dengan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan 1945, tonggak peristiwa bersejarah ini merupakan capaian yang diusahakan bersama mulai dari panitia persiapan kemerdekaan, hingga hari pelaksanaan proklamasi. Semua proses melibatkan banyak tokoh dari berbagai latar belakang, suku, agama dan budaya (Daradjadi & Ilham, 2018). Lewat materi ini, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa negara Indonesia didirikan atas andil kolektif, menyingkirkan sekat-sekat perbedaan.

Dalam konteks masa mempertahankan kemerdekaan (periode revolusi fisik, 1945-1949), peserta didik bisa diajak menyadari bahwa negara Indonesia yang baru saja diproklamkan saat itu kembali ingin dikuasai Belanda. Dalam upaya mempertahankan kemerdekaan inilah berbagai diplomasi dan perang fisik berkecamuk di banyak daerah. Tentara nasional, tentara pelajar, dan para laskar dari berbagai latar belakang politik, agama, suku dan budaya bersatu melakukan perang sengit melawan Belanda. Perang terjadi di banyak kota seperti Jakarta, Medan, Bandung, Surakarta, Semarang, Ambarawa, Magelang, Yogyakarta, Surabaya, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan masih banyak lainnya (Abdullah & Lapian, 2012b);(Safitri, 2023). Dari materi ini dapat direleksikan bahwa negara Indonesia diselamatkan oleh sokongan masyarakat luas, dari berbagai elemen. Guru bisa menekankan bahwa pluralitas bukanlah sebuah halangan besar dalam merajur kekuatan nasional.

Pasca 1950 hingga masa reformasi, pluralitas, kemajemukan, dan keberagaman yang dimiliki Indonesia menjadi suatu masalah serius. Kesadaran multikultural bangsa Indonesia bisa dibilang “angin-anginan” atau “kumat-kumatan”. Kadang lenyap dan kadang meruncing. Beberapa contoh kasus disintegrasi bangsa yaitu

peristiwa dipaksa dan lepasnya Timor Timur dari NKRI, munculnya GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan OPM (Operasi Papua Merdeka). Meskipun lekat dengan urusan politik dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan unsur krisis multikulturalisme. Adapun konflik etnisitas, kesukuan dan agama juga tumbuh cukup subur seperti sentiman Tionghoa (puncaknya 1998), peristiwa Sambas di Kalimantan Barat (1999), peristiwa Sampit di Kalimantan Tengah (2001), peristiwa Poso di Sulawesi Tengah (1998-2001) dan peristiwa Maluku (1999-2002) (Bertrand, 2012; Suryadinata, 2023). Dari banyaknya kasus disintegrasi dan konflik SARA tersebut, mereka diajak merefleksikan bersama menganalisis faktor-faktor penyebab dan cara mengantisipasinya agar tidak terulang di masa depan. Peserta didik diajak menyadari bahwa bangsa ini selain memiliki banyak “jejak prestasi” (kejayaan dan keberhasilan) juga memiliki banyak “jejak buruk” (konflik dan perpecahan) yang mesti ditinggalkan dan tidak boleh sampai terulang. Peserta didik tidak dibiasakan hanya belajar sejarah (*learn about history*), tetapi benar-benar belajar dari sejarah (*learn from history*) dan belajar untuk sejarah (*learn for history*). Dari sinilah diharapkan sisi multikulturalisme dan kedewasaan (bijak) mereka bisa tumbuh.

Dalam konteks jenis sejarah, pendidikan multikultural juga bisa dimasukkan lewat pembelajaran “sejarah lokal” (*local history*). Menurut Taufik (Abdullah, 2010) sejarah lokal menitikberatkan pada narasi tentang peristiwa masa lalu yang terjadi di daerah geografis terbatas seperti desa, kampung, kecamatan, kabupaten atau kota tertentu. Dalam pembelajaran sejarah lokal, pendidikan multikulturalisme mendapat tempat yang sangat strategis karena peserta didik diajak memahami berbagai keunikan dan karakteristik dari banyak suku, etnis, adat, tradisi, dan budaya. Semakin banyak sejarah lokal di berbagai tempat (bukan terpusat pada sejarah lokal tertentu) yang dipelajari, maka semakin luas pula pemahaman dan kesadaran mereka akan multikulturalisme. Peserta didik bisa menyadari bahwa setiap tempat atau wilayah memiliki sejarah, kontribusi, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dari situlah diharapkan bisa terbangun rasa menghargai dan menghormati berbagai keanekaragaman

yang ada (Kuwoto & Saputra, 2024; Supardi, 2014).

2. Model dan Metode Pembelajaran Sejarah yang Relevan

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah membutuhkan kemampuan guru yang berwawasan dan berkompetensi multikultural meliputi kesadaran kognitif, perilaku, motivasi, pengetahuan, dan keterampilan berkenaan dengan konteks yang beragam secara budaya (Shayakhmetova et al., 2017). Dalam konteks pembelajaran sejarah, salah satu pendekatan yang dapat dipilih adalah *Cultural Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan pendekatan yang menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman sebelumnya, kerangka acuan, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam secara etnis untuk membuat pembelajaran sejarah lebih relevan dan efektif. Menurut Gay (2018), pendekatan CRT memiliki beberapa karakteristik yang mendukung proses implementasi pendidikan multikultural seperti mengakui legitimasi warisan budaya berbagai kelompok etnis, menjembatani kebermaknaan pengalaman yang diperoleh mereka dari sekolah dengan realitas budaya rumah atau lingkungan sekitar, dan mengajak mereka mengetahui warisan budaya mereka sendiri dan budaya lain. Melalui pendekatan ini, mereka dilatih bersikap kritis dalam menggabungkan berbagai informasi, sumber daya, dan materi multikultural dalam mata pelajaran sejarah maupun mata pelajaran lainnya.

Selain pendekatan, guru juga harus bijak dalam memilih strategi pembelajaran yang menunjang pendidikan multikultur. Menurut Gay (2018), pemilihan strategi pembelajaran yang dipilih harus memberikan kesempatan kepada peserta didik mempraktikkan dan menunjukkan penguasaan informasi, konsep studi sosial, kompetitif, kooperatif dan memunculkan kegiatan partisipatif aktif dari semua peserta didik. Salah satu strategi tersebut adalah *Cooperative Learning* (CL) tipe *Jigsaw* dengan metode diskusi kelompok. CL tipe *Jigsaw* memadai guru dalam mengenalkan kepada mereka terkait berbagai perbedaan yang ada di sekelilingnya dengan menarik benang merah ke belakang. Menurut Aronson dalam Slavin (1982), metode *Jigsaw* dapat dilakukan dengan peserta didik ditugaskan ke

dalam tim beranggotakan enam orang untuk mengerjakan materi akademis yang dibagi menjadi beberapa bagian. Dalam konteks sejarah, guru bisa menggunakan metode ini dalam berbagai materi sejarah yang bisa *dibreakdown* ke banyak kelompok seperti jenis-jenis kebudayaan Purba, jenis-jenis warisan budaya Hindu-Budha, berbagai bentuk akulturasi budaya Islam dan Hindu-Budha, berbagai organisasi yang terlibat dalam Sumpah Pemuda, berbagai pihak yang terlibat dalam perumusan Pancasila, laskar-laskar pejuang dari berbagai suku masa revolusi fisik, berbagai kerusuhan etnis di Indonesia, dan masih banyak materi sejarah lainnya. Dengan metode *Jigsaw*, peserta didik diajak mengetahui bahwa dirinya tidak sendiri dan banyak perbedaan yang ada di luar dirinya selama ini. Melalui diskusi terbuka, penentuan kelompok yang beragam secara etnis, agama dan budaya akan mendukung dan memupuk rasa saling menghormati diantara mereka yang multikultur.

Selain *Jigsaw*, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dapat digunakan untuk menunjang pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Nafiah & Suyanto, 2014). Contoh pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dengan model PBL adalah guru mengarahkan peserta didik menemukan dan menganalisis masalah faktual yang terjadi di sekitar mereka. Sebagai contoh menganalisis hilangnya benda sejarah di museum tertentu, rusaknya bangunan cagar budaya, kejelasan identitas makam kuno, kejelasan identitas artefak kuno, dan masih banyak lainnya. Kegiatan investigasi ini bisa dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Setiap kelompok diminta berdiskusi dan membuat analisis laporan dengan cara menarik menang merah ke masa lalu (kejelasan sejarahnya). Langkah yang terakhir, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terkait peristiwa kekinian yang memiliki nilai sejarah.

Lebih kompleks dibandingkan dengan PBL, guru juga dapat menggunakan PjBL

untuk menunjang pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. PjBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi kerja proyek yang berluaran (berproduktif). Proyek yang dimaksud berkaitan dengan produksi dan penyajian tugas-tugas yang kompleks bagi peserta didik, merangsang kemampuan dalam memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja secara mandiri (Priansa, 2019). Proyek sejarah yang bisa dikerjakan misalnya membuat poster sejarah yang memuat jenis-jenis kebudayaan di Nusantara (bisa dibuat melalui aplikasi *canva*), poster yang memuat jenis-jenis krisis multikulturalisme di masa lalu, buku saku sejarah sumpah pemuda dengan desain menonjolkan peserta kongres yang multikultur, pembuatan miniatur tempat-tempat ibadah atau situs-situs sejarah dari banyak daerah, dan berbagai proyek sejarah berbasis multikultur lainnya. Dalam penyusunan proyek tersebut, guru dan peserta didik secara bersama-sama menyusun jadwal aktivitas, pendampingan, evaluasi dan penilaian atas kinerja yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran. Sepanjang proses proyek berjalan, salah satu aspek utama yang ditekankan adalah nilai multikulturalisme.

3. Penunjang Eksternal Pendidikan Multikultural di Sekolah

Untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, diperlukan adanya kolaborasi dan disinergisitas dari banyak pihak. Selain oleh guru sejarah dan juga guru-guru mata pelajaran lainnya, diperlukan daya dukung dari pihak sekolah, pemerintah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan multikultural adalah proyek besar bersama, proyek kebudayaan nasional, yang secara proses melibatkan banyak pihak. Dalam konteks sekolah, kerja sama antara guru dan pihak pengelola sekolah menjadi salah satu kunci utama pengimplementasian pembelajaran tersebut.

Menurut Banks (2014), karakteristik ideal penyelenggaraan pendidikan multikultural antara lain: (1) para guru dan administrator sekolah bersikap positif kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya serta menunjukkan rasa hormat terhadap bahasa dan dialek pertama mereka; (2) kurikulum yang diformalkan mencerminkan

pengalaman, budaya, dan perspektif berbagai kelompok budaya dan etnis; (3) materi pengajaran yang digunakan di sekolah menunjukkan peristiwa, situasi, dan konsep dari perspektif berbagai kelompok budaya, etnis, dan ras; (4) prosedur penilaian dan pengujian yang digunakan di sekolah peka terhadap budaya dan warna kulit yang terwakili secara proporsional di kelas untuk anak berbakat dan berprestasi; (5) konselor sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap peserta didik dari kelompok ras, etnis, dan bahasa yang berbeda dan membantu mereka menetapkan dan mewujudkan tujuan karier yang positif.

Dalam konteks yang lebih konkrit dan aplikatif, pihak sekolah bisa memvisualisasikan visi misi dan simbol-simbol budaya multikultural di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sebagai contoh misalnya tersedianya tulisan di papan atau dinding sekolah yang mencerminkan budaya multikultural. Di setiap kelas dilengkapi dengan atribut-atribut seperti gambar tokoh pahlawan, rumah tradisional, mainan tradisional, dan budaya-budaya unik dari banyak daerah. Nama papan identitas tiap kelas juga bisa dibuat berbeda menggunakan nama kesukuan atau kedaerahan untuk menunjukkan adanya keberagaman di sekolah tersebut. Tidak sampai di situ, sekolah juga perlu membuat gerakan berkelanjutan dalam bentuk gerakan-gerakan bernuansa budaya multikultural seperti kerja bakti atau bakti sosial untuk menolong bencana lintas umat, menyanyikan lagu daerah secara bergantian tiap pagi sebagai pengawal pembelajaran, dan mengadakan vestifal busana lintas budaya. Masih banyak gerakan dan terobosan berbasis budaya multikultural lain yang bisa digali dan diimplementasikan secara berkelanjutan di masing-masing sekolah.

Dalam lingkup eksternal lainnya, pendidikan multikultural di sekolah dapat dioptimalkan melalui pengembangan kurikulum nasional yang multikultural. Penyusunan kurikulum sejatinya tidak boleh tercerabut dari akar kebudayaan bangsa itu sendiri (Matsuroh, 2010). Bangsa yang tercerabut dari akar budayanya, maka akan mengalami krisis identitas. Untuk itulah kurikulum multikultural sangat diperlukan bagi negara seperti Indonesia. Pihak penyusun kurikulum sekolah hendaknya menekankan pada model kurikulum yang

memuat beraneka ragam tema (Suniti, 2014). Semakin banyak tema atau topik materi yang harus dipelajari, maka akan semakin banyak pula sumber materi yang harus dibaca. Di sinilah guru dan peserta didik dilatih membiasakan menggunakan sumber belajar (khususnya sejarah) yang beragam. Semakin banyak sumber belajar kredibel dan relevan yang dipelajari, maka akan semakin meluaskan cakrawala pengetahuan dan sudut pandang peserta didik. Dengan demikian mereka akan memiliki perspektif yang luas (multiperspektif) sehingga bisa mengurangi fanatisme dan sentrisme yang berlebihan. Konsekuensi peserta didik dan pendidik yang sama-sama memiliki perspektif luas ialah menghadirkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sehari-hari di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru bisa memodifikasi perilaku pembelajaran sesuai dengan berbagai latar belakang mereka sehingga tidak mudah menghakimi perbedaan pendapat. Sembari mempelajari materi, peserta didik dilatih saling mengenal latar belakang budaya satu sama lain guna merangsang terciptanya rasa saling menghormati atas perbedaan pendapat yang ada (Watoni, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang tidak hanya bertujuan mengetahui, memahami dan mengakui adanya keberagaman budaya tetapi pendidikan yang mampu menciptakan pemikiran, pola pikir dan tindakan dalam menjunjung nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, toleransi, kesetaraan, keadilan, saling menghargai dan saling menghormati. Pendidikan ini bertujuan membentuk dan menumbuhkan budaya egaliter, budaya apresiatif dan toleran dalam kerangka masyarakat multibudaya. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dilatih mengali, memahami dan menyadari tentang berbagai contoh bukti-bukti multikulturalisme dan krisis multikulturalisme yang pernah terjadi di masa lampau. Berbagai contoh multikulturalisme dan krisis multikulturalisme historis tersebut bisa digunakan sebagai guru kehidupan yakni sebagai bahan refleksi guna merajut, memupuk dan merawat keberagaman,

nasionalisme, identitas bangsa dan pembentukan karakter. Strategi aplikatif pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan pemilihan materi-materi sejarah yang strategis baik sejarah lokal, nasional dan global. Selain itu juga bisa dilakukan pada tataran perancangan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai multikultural, yakni proses belajar yang mengajarkan peserta didik tetap memupuk rasa persatuan, saling menghormati dan saling mengapresiasi di tengah banyaknya perbedaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat multikulturalis pada setiap insan pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas di Indonesia. Diperlukan banyak penelitian lanjut yang lebih terstruktur dan kolaboratif guna mengukur, mengidentifikasi dan mencari formula bersama dalam menanamkan pendidikan multikultural. Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi para guru sejarah dalam mengembangkan paradigma, konten dan desain pembelajaran sejarah yang multikultural. Selain itu juga menjadi bahan rujukan yang konstruktif bagi para penyusun kebijakan pendidikan di tiap level satuan pendidikan (sekolah) maupun pembuat kebijakan di tingkat pusat. Pendidikan multikultural merupakan tanggung jawab bersama, dari level tertinggi hingga level terbawah. Pendidikan ini tidak akan efektif jika dijalankan secara parsial dan individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, N. S. (2014). Pemanfaatan situs candi brahu sebagai tempat ritualagama buddha setelah tahap pemugaran tahun 1995-2011. *AVATARA*, 2(1), 161–175.
- Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. UGM Press.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (ed.). (2012a). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 4 (Kolonisasi dan Perlawanan)*. PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdullah, T., & Lopian, A. B. (ed.). (2012b). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 6 (Perang dan Revolusi)*. PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Anggraini, R., Adenta, A. G., & Ichwansyah, E. D. (2024). Implementasi

- Pembelajaran Kewarganegaraan Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus Toleransi dan Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12–12. <https://doi.org/10.47134/PGSD.V1I3.645>
- As, Z. A. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/JDG.V1I02.24>
- Azizah, F. P. (2023). Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 8–15.
- Banks, J. A. (2014). Goals and Misconception. In *An Introduction to Multicultural Education* (5th ed., pp. 1–20). University of Washington.
- Bertrand, J. (2012). *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Ombak.
- Cushner, K. H., McClelland Averil, & Safford, P. (2019). *Human Diversity in Education an Intercultural Approach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Daradjadi, & Ilham, O. K. (2018). *Pejambon 1945 Konsensus Agung Para Pendiri Bangsa*. CV Puspa Wedha.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar.
- Dewi, Candra Ulfa Kusuma Septaningtyas, K. H., Shary, L. C., & Nugroho, A. W. (2021). Internalisasi nilai-nilai kebhinekaan global dalam harmoni kehidupan dinasti sanjaya dan dinasti syailendra pada masa kerajaan mataram kuno untuk menyongsong pembelajaran sejarah abad 21. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Faizah, N. Y., & Tati, A. D. R. (2024). Urgensi Kesadaran Sejarah Bagi Peserta Didik. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Pendidikan Sejarah*, 9(2), 514–523. <https://doi.org/10.24815/JIMPS.V9I2.30382>
- Fauzi, A. (2020). *Pancasila: Konteks Sejarah, Filsafat, Ideologi Nasional, dan Ketetapanegaraan Republik Indonesia*. Madani Media.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Third Edition. Multicultural Education Series. *Teachers College Press*, 1–384.
- Hamid, Abd. R. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Intrans Publishing.
- Hermanto, B. A., Lawrence, K. P., Rizqiansyah, M. A., Ramadhan, R., & Kurniawan, P. (2022). Eksistensi Penganut Animisme, Dinamisme, dan Totemisme di Era Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01), 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xx> xxxxx
- Ibaad, I., Triyana, F., Sukriyanto, R., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural sebagai resolusi konflik di Indonesia. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.52366/EDUSOSHUM.V2I1.31>
- Indonesia.go.id. (2018). *Indonesia.go.id - Keragaman Indonesia*. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia>
- Intan Sari, R., Fisika, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Jambi Jalan Raya Jambi -Ma Bulian, U., Indah, M., & Kode Pos, J. (2020). Analisis sikap toleransi belajar IPA peserta didik sekolah menengah pertama. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 120–128. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.35409>
- Joshua, J. S. C. (2020). Membangun kesadaran sejarah kritis dan integratif untuk Indonesia maju. *Jurnal Pertahanan Dan Bela Negara*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.33172/JPBH.V10I1.811>
- Kartika, S., & Khaidir, A. (2022). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. *JPGI: Jurnal Guru Sejarah Indonesia*, 7(2), 284–291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/022313jpgi0005>

- Kohvakka, T. (2022). The representation of minorities in the Finnish National Core Curriculum for history. *Multicultural Education Review*, 14(2), 85–100. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2022.2087030>
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.25157/JA.V11I1.10271>
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: khasanah multikultural Indonesia di tengah kehidupan sara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1). <https://doi.org/10.17977/JPPKN.V28I1.5437>
- Lubis, A. Y. (2014). Multikulturalisme, hak asasi manusia, dan jurusan filsafat-ushuluddin. *Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa*.
- Madjid, M. D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64. <https://doi.org/10.25157/JA.V11I1.13671>
- May, R., Ferniawan, Y. W., & Setiawati, D. (2023). Relevansi Makna Sumpah Pemuda Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 184–193. <https://doi.org/10.24114/PH.V8I2.47164>
- Mustajab, A. (2015). Kebijakan politik gus dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/INRIGHT.V5I1.1293>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.21831/JPV.V4I1.2540>
- Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, J. A. H. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/JPPKN.V1I2.40809>
- Nurjanah, S. (2023). Hubungan antara pemahaman peristiwa sumpah pemuda terhadap sikap bela negara. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 82–91. <https://doi.org/10.22437/KRINOK.V2I3.25235>
- Parekh, B. (2001). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. SAGE Publication.
- Perkasa, A. (2012). *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Ombak.
- Prasetyawati, P., & Mutawakkil. (2024). Pembelajaran sejarah berbasis multikultural di SMA Negeri 3 palu. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 570–579. <https://doi.org/10.31764/GEOGRAPHY.V12I1.21593>
- Priansa, D. J. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Proyek. In *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (pp. 205–224). Pustaka Setia.
- Purwanta, H. (2019). *Hakikat Pendidikan Sejarah*. UNS Press.
- Purwanto, B. (2006). *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?! Ombak*.
- Raffi, M., Pratama, A., Faruqi, K., Budi, A., & Fildzah, I. (2023). *Integrasi Kawasan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul dengan Inovasi Desain Streetscape Koridor Komersial*. 6(2), 1–10.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern* (8th ed.). Pustaka Pelajar.
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V4I2.16527>

- Safitri, A. (2023). Perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada agresi militer II 1948-1949 di Pulau Jawa. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 23–34.
<https://doi.org/10.31258/HJPS.3.1.23-34>
- Setara Institute | For Democracy and Peace. (n.d.). Retrieved December 19, 2024, from <https://setara-institute.org/>
- Shayakhmetova, D., Baituova, A., Bekbenbetova, K., Yerzhanova, S., & Islam, D. (2017). The development of teacher's multicultural competence in the context of modern higher education. *Astra Salvensis*, 10(10), 279–295.
<https://doaj.org/article/9ae18912898648a8a97ceeabbed7bd22>
- Siahaan, H. (2001). "Nasionalitas, Nasionalisme, dan Kesadaran Sejarah", dalam Nina Herlina Lubis (ed.), *80 Tahun Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo: Pelopor Sejarah Indonesia*. Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat dan Satya Historika.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Slavin, R. E. (1982). *Cooperative Learning: Student Teams* (pp. 5–15). National Education Association.
- Sukaesih, D. P. K. E., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, A. N., Hanjani, S. S., Ainni, P. N., & Santoso, G. (2023). Sumpah Pemuda Sebagai Persatuan Bangsa Untuk Membangun Negara Yang Berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 360–370.
<https://doi.org/10.9000/JPT.V2I2.359>
- Supardi, S. (2014). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
<https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I1.2621>
- Suryadinata, L. (2023). *Pribumi, Minoritas Tionghoa, dan China*. Kompas.
- Suryana, Y. R. H. A. (2015). *Pendidikan Multikultural "Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa."* Pustaka Setia Bandung.
- Tilaar, H. A. R. (2003). Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural. In *Kekuasaan dan pendidikan: suatu tinjauan dari perspektif studi kultural* (p. xxvi). Yayasan Indonesia Tera.
- Winata, K. A., Fajrussalam, H., Ruswandi, U., & Erihadiana, R. (2020). Implementasi pendidikan multikultural di era revolusi 4.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Managemen*, 1(2), 118–134.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural* (S. Amalia, Ed.). UNY Press.

Kurniawan, D.A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 1-16